KEHIDUPAN MULTIKULTURAL MASYARAKAT DESA PASAR SUNGAI TANDUK KECAMATAN KAYU ARO

Nadia Putri Zahwa[1], Isnarmi Moeis[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]nadiaputrizahwa08@gmail.com, [2]aanisnarmi2134@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine how ethnic and cultural diversity in Pasar Sungai Tanduk Village can function in social harmony. This village is inhabited by ethnic groups Kerinci, Javanese, Minangkabau, and Batak, each of which has different traditions, languages, and religions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the community has succeeded in building harmonious relations through the values of tolerance, cooperation, and effective communication between residents. Activities such as mutual cooperation, religious celebrations, and village deliberations are the main vehicles for forming positive interactions. The role of community leaders and village officials has also proven vital in maintaining social balance. In conclusion, multicultural life in this village reflects the success of the community in maintaining diversity through tolerance and social integration.

Keywords : *Multicultural, Tolerance, Social Integration, Village Life*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta beragam agama dan budaya yang hidup berdampingan di seluruh pelosok tanah air. Keanekaragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam membangun masyarakat yang harmonis. (Saputra, 2023). Salah satu wilayah yang mencerminkan realitas ini adalah Kecamatan Kayu Aro di Kabupaten Kerinci, Jambi, di mana etnis Minangkabau, Batak, Jawa, dan Kerinci hidup berdampingan. Interaksi antar kelompok ini terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pertanian, agama, dan perdagangan.

Meski secara lahiriah tampak harmonis, hasil pengamatan menunjukkan masih terdapat jejak konflik dan eksklusivitas etnis. Misalnya, kerja sama sosial masih sering terbatas pada kelompok etnis yang sama untuk menghindari kesalahpahaman. Hal ini sesuai dengan kajian sosial yang menunjukkan kecenderungan manusia untuk membentuk kelompok berdasarkan kesamaan (Forgas, 2024).

Fenomena ini belum banyak dikaji di wilayah pedesaan, sementara sebagian besar studi multikulturalisme lebih berfokus pada kota (Satyagama, 2015; Janah, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menelaah kehidupan multikultural di desa yang heterogen secara etnis namun relatif homogen secara ekonomi dan geografis.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014) yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika sosial masyarakat multikultural. Proses penelitian dimulai dengan studi awal melalui kajian literatur dan pengumpulan informasi dasar. Peneliti melakukan pemetaan sosial untuk mengenali struktur komunitas, distribusi etnis, dan tokoh berpengaruh dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dari berbagai etnis, observasi partisipatif dalam kegiatan sosial seperti acara adat dan kerja bakti, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan desa. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam menjaga kerukunan sosial (Moleong, 2017).

Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pasar Sungai Tanduk menjalani kehidupan multikultural yang cukup harmonis. Kegiatan sosial yang melibatkan seluruh etnis, seperti gotong royong dan perayaan hari besar keagamaan, memperkuat nilai toleransi dan empati. Misalnya, dalam perayaan Idul Fitri maupun Natal, warga saling berkunjung tanpa memandang perbedaan agama atau budaya.

Selain itu, hasil wawancara mengungkap bahwa kegiatan sosial seperti menjenguk tetangga sakit atau melahirkan tidak terbatas pada satu etnis saja. Faktor-faktor pendukung harmoni multikultural antara lain: kesamaan tempat tinggal, kesadaran kolektif akan hidup damai, peran aktif tokoh masyarakat dan pemerintah desa, serta pendidikan nilai sejak dini. Namun demikian, terdapat

dinamika hubungan dalam aspek pekerjaan dan kegiatan adat, di mana preferensi terhadap etnis yang sama masih sering terjadi. Beberapa informan mengaku lebih nyaman bekerja dengan orang dari suku yang sama karena menghindari kesalahpahaman. Kebiasaan saling membantu, seperti saat menjenguk tetangga sakit, juga menunjukkan keterbukaan antar etnis. Faktor penting yang mendukung harmoni tersebut mencakup lokasi tinggal yang berdekatan, kesadaran kolektif untuk hidup damai, serta peran tokoh masyarakat dan pendidikan nilai sejak usia dini (Afifuddin & Ishak, 2020).

Namun demikian, masih terdapat kecenderungan warga untuk memilih bekerja sama dengan sesama etnis, terutama dalam bidang pekerjaan dan adat istiadat. Ini mengindikasikan bahwa integrasi sosial masih terbatas pada aspek-aspek tertentu.

Penemuan ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, di mana makna sosial terbentuk melalui interaksi dan pengakuan antar individu (Soekanto, 1990). Studi ini memperluas temuan dari penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kehidupan multikultural yang harmonis juga dapat berkembang di lingkungan pedesaan melalui nilai-nilai bersama dan praktik sosial kolektif.

Temuan penelitian ini mendukung teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk dari proses interaksi antarindividu. Dalam konteks Desa Pasar Sungai Tanduk, makna harmoni dan toleransi dibentuk dari kebiasaan saling bantu dan pengakuan atas budaya orang lain. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Soekanto (1990) yang menyatakan bahwa keharmonisan sosial muncul dari interaksi yang dinamis antaranggota Masyarakat. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Setyagama (2015) dan Janah (2018), penelitian ini menambahkan perspektif baru dari masyarakat pedesaan yang multietnis namun homogen secara ekonomi. Kehidupan multikultural di desa ini menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada nilai budaya lokal dan kepemimpinan komunitas. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa harmoni multikultural dapat tumbuh dari bawah (grassroots), melalui pengalaman keseharian dan nilai bersama yang dipraktikkan secara kolektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendidikan nilai multikultural dalam pengembangan masyarakat dan memberikan rekomendasi praktis bagi kebijakan integrasi sosial di daerah lain dengan kondisi serupa.

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat di Desa Pasar Sungai Tanduk mencerminkan bentuk kohesi sosial yang cukup baik di tengah keberagaman budaya. Masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dapat hidup berdampingan melalui nilai toleransi, kerja sama, dan rasa saling menghormati yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Meski preferensi intra-etnis masih terjadi, terutama dalam praktik kerja dan budaya, masyarakat telah membuktikan bahwa harmoni dapat dicapai melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran tokoh masyarakat, aparat desa, dan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman lintas budaya yang lebih inklusif. Dalam konteks akademik, studi ini memperkaya literatur mengenai dinamika kehidupan multikultural di wilayah pedesaan yang sebelumnya kurang tereksplorasi. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan pendidikan nilai-nilai multikultural di tingkat lokal dan sekolah-sekolah desa, serta pembentukan ruang dialog lintas etnis yang lebih aktif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji aspek peran generasi muda dalam menjaga harmoni multikultural dan menelusuri perbedaan dinamika multikultural antara wilayah pedesaan dan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, & Ishak, I. (2020). Inclusive Religion Education In Building Tolerance From School. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(2).

Forgas, J. P. (2024). *The Tribal Mind and the Psychology of Collective Delusions*. New York: Routledge.

Janah, S. N. (2018). *Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Komplek Perumahan Citraland Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saputra, V. W. (2023). *Maintaining Plurality Through the Preservation of the Siulak Kerinci Tradition*. Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, 6(2), 283–290.

Satyagama, A. K. (2015). *Interaksi Sosial Antar Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa di Tulungagung*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.